BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kualitas Hidup

2.1.1 Pengertian Kualitas Hidup

Kualitas hidup adalah suatu kepuasan kehidupan yang dilalui oleh seseorang, puas dalam hal apapun baik rasa aman nyaman, dan kebutuhannya secara mandiri. Kualitas hidup juga menggambarkan seberapa jauh orang dapat menikmati hidup yang dijalani dan dapar diartika sebagai bentuk kesejahteraan yang dimiliki oleh seseorang. Kualitas hidup setiap orang berbeda beda, dan ini merupakan suatu persepsi yang tidak semua orang merasakan hal yang sama (Purwansyah, 2019)

2.1.2 Indikator Kualitas Hidup

Menurut Burroughs, dkk pada penelitian Purwansyah (2019) Indikator kualitas Hidup ada dua, yakni :

a. **Kepuasan**

   Indikator yang masuk dalam kepuasan seperti aktifitas sehari-hari, istirahat dan tidur, kemampuan bekerja, serta pengelolaan dan pengobatan penyakit (Purwansyah, 2019)

b. **Dampak**

   Indikator dampak adalah hal yang paling dirasakan oleh seseorang akibat penyakit yang diderita, seperti nyeri, komplikasi, dan hal hal yang terjadi akibat adanya sebuh penyakit (Purwansyah, 2019)

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup sebagai berikut :

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Biasanya seorang laki laki akan lebih santai dari pada perempuan dengan masalah yang sedang dihadapinya, karena mereka memiliki pemikiran yang luas dan selalu merasa bahwa dirinya dalam kondisi baik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih, (2018). Pada penelitian tersebut mengatakan bahwa dari 58 reponden yang memiliki kualitas hidup baik, 30 diantarana berjenis kelamin laki-laki.

b. Usia

Usia juga berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang, dikarenakan ketika usia sudah tua, maka kekuatan otot daya fikir dan sebagainya pasti akan menurun. Disitu pula akan terjadi terganggunya kualitas hidup seseorang (Purwaningsih, 2018)

c. Komplikasi

Komplikasi juga dapat mempengaruhi kualitas hidup, karena ketika seseorang mempunyai peyakit dengan komplikasi maka berpengaruh dalam aktivitas sehari hari, hal tersebut secara otomatis akan mempengarui kualitas hidup (Purwaningsih, 2018).

d. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh kepada kualitas hidup seseorang, dikarenaka pola fikir seseorang juga dapat mempengaruhi kesehatan karena ketika orang dengan berpengetahuan luas maka akan segera mengatasi masalah yang sedang dihadapinya (Purwansyah, 2019).

e. Status ekonomi

Status ekonomi seseorang juga dapat mempengaruhi kualitas hidup, dikarenakan ketika seorang mempunyai status ekonomi yang stabil maka akan didapatkannya kualitas hidup yang lebih baik (Purwansyah, 2019).

2.1.4 Pengukuran Kualitas Hidup

Beberapa alat yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup yaitu

a. ***World Health Organization Quality Of Life Breif*** **(WHOQOL-BREIF)**

Kuesioner *World Health Organization Quality Of Life Breif* sering dipakai di berbagai dunia, dan telah diuji validasi oleh WHO. Kuesioner ini dipakai untuk beberapa penyakit kronis tidak hanya diabetes melitus saja. WHOQOL-BREIF merupakan pengembangan WHOQOL-100 yang semula memiliki 6 domain menjadi 4 domain, meliputi : kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. (Purwansyah, 2019).

b. ***Diabetes Quality Of Life*** **(DQOL)**

Kuesioner ini khusus digunakan untuk melihat kualitas hidup pasien diabetes melitus, kuesioner yang dikembangkan oleh *The Diabetes Control And Complication Trial* (DCCT) telah diuji validasi oleh DCCT pada tahun 1992 dan telah dimodifikasi oleh burrough dkk pada tahun 2004. Yang semula ada 46 pertanyaan dimodifikasi menjadi 15 pertanyaan dalam dua domain yaitu kepuasan pasien terhadap penyakitnya ada delapan pertanyaan dan dampak yang dirasakan akan penyakit yang diderita ada tujuh pertanyaan (Purwansyah, 2019).

2.2 Konsep Diabetes Militus

2.2.1 Definisi Diabetes Melitus

Diabetes Melitus adalah penyakit metabolik yang diidentikkan dengan hiperglikemia. Hiperglikemia ini disebabkan karena pangkreas sulit memproduksi insulin, atau bahkan sudah tidak dapat memproduksi insulin. Hal ini dapat

disebabkan oleh beberapa hal yaitu pola hidup,kehamilan,dan bahkan ada yang bawaan dari lahir (Soelistijo, 2021).

2.2.2 Faktor Penyebab Diabetes Melitus

Menurut Rendy&Margaret, 2012 dalam Wulandari (2022), Penyebab diabetes melitus dikelompokkan sebagai berikut :

a. Diabetes Melitus tergantung insulin (IDDM)
   1) Faktor Keturunan.

      Penderita diaetes tidak mewarisi diabetes tipe 1 itu sendiri, tetapi mewarisi suatu predisposisi atau kecederungan genetik yang mengarahkan pada diabetes tipe 1.

   2) Faktor Imunologi

      Pada diabetes tipe 1 terdapat respon autoimun, dimana antibodi terarah pada jaringan normal tubuh dan menganggap jaringan normal tersebut sebagai jaringan asing.

b. Diabetes Melitus tidak tergantung insulin (NIDDM)
   1) Kelainan Genetik
   2) Usia
   3) Gaya Hidup
   4) Obesitas
   5) Pola Makan

2.2.3 Tanda Gejala Diabetes Melitus

Menurut Suyanto, 2018 tanda dan gejala yang muncul pada penderita diabetes mellitus antara lain:

a. Polyuria

   Poly uria merupakan peningkatan volume urine, yang disebabkan oleh kadar gula darah tinggi dan melebihi batas nornal ginjal untuk reabsorbsi glukosa.

b. Polyphagia

   Polyphagia merupakan peningkatan rasa lapar, yang disebabkan oleh keadaan pasca absorsif kronik, katabolisme protein dan lemak.

c. Polydipsia

   Polydipsia merupakan peningkatan rasa haus, yang disebabkan karena volume urine yang sangat besar, serta keluarnya air yang dapat menyebabkan dehidrasi ekstrasel. Dehidrasi intrasel mengikuti dehidrasi ekstrasel karena air akan berdifusi keluar sel mengikuti penurunan gradien keplasma yang sangat pekat. Dehidrasi intrasel dapat merangsang pengeluaran ADH yang dapat menyebabkan haus.

d. Penurunan berat badan

   Penurunan berat badan secara drastis diakibatkan oleh tubuh kehilangan lemak dan jaringn otot, hal ini terjadi karena tubuh kekurangan insulin yang mengakibatkan tubuh kehilagan glukosa secara terus menerus.

e. Rasa lelah dan lemah otot

   Rasa lemah pada penderita diabetes melitus diakibatkan oleh tubuh yang kehilangan air dan elektrolit yang menyertai glukosaria pada proses diuresis melalui osmisi pada hiperglikemia.

2.2.4 Klasifikasi diabetes Melitus

Berdasarkan buku panduan yang berjudul pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 dewasa di Indonesia oleh PERKENI pada tahun 2021, Klasifikasi diabetes melitus dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Klasifikasi Diabetes Melitus

NO.	KLASIFIKASI	DESKRIPSI
1	DM Tipe 1	Diabetes melitus pada tipe 1, pada tipe ini pangkreas sudah tidak mampu memproduksi insulin, umumnya berhubungan dengan defisiensi insulin abslut.
2	DM Tipe 2	Diabetes melitus tipe 2,disebabkan oleh resistensi insulin dan defisiensi insulin. Pada kasus ini pangkreas masih bisa memproduksi insulin tetapi insulin yang dihasilkan tidak bekerja secara efektif. Biasanya pola hidup juga mempengaruhi perkembangan penyakit ini.
3	DM Gestasional	Diabetes melitus pada tipe ini terjadi pada ibu hamil, biasanya ibu hamil pada trimester dua dan trimester tiga dapat terkenal diabetes meskipun sebelum hamil tidak pernah terkena diabetes.
4	DM lain lain	DM pada tipe ini terjadi karena adanya penggunaan obat dan zat kimia.

2.2.5 Komplikasi Diabetes Melitus

Komplikasi penyakit diabetes melitus dibagi menjadi dua, yaitu

1. Komplikasi Akut

   Komplikasi akut pada penderita diabetes melitus berupa hipoglikemia, dimana kadar glukosa dalam tubuh manusia berada dibawah rata-rata. Penurunan kadar gula secara tiba tiba biasanya terjadi akibat reaksi dari hipoglikemia, hal ini sering terjadi 3-5jam setelah makan (PUTRI, 2022).

2. Komplikasi Kronis

   Tingginya kadar gula darah yang tiak terkontrol akan menyebabkan rusaknya berbagai organ manusia, seperti halnya komplikasi kronis pada

penderita diabetes terjadi apabila diabetes melitus sudah berdampak pada organ lainnya, seperti mata, jantung, ginjal, kulit, saluran pencernaan, hingga saraf. Apabila kmplikasi ini tidak segera ditangani maka akan berdampak panjang (PUTRI, 2022).

Diabetes melitus dapat menyebabkan gagal ginjal kronik, karena nefropati diabetik. Nefropati diabetik sering ditemukan pada pasien diabetes melitus tipe I maupun diabetes melitus tipe II yang ditandai dengan mikro albuminuria, tanpa adanya gangguan ginjal. Disertai dengan adanya peningkatan tekanan darah sehingga menyebabkan penurunnan filtrasi glumelurus dan menyebabkan gangguan ginjal kronik (Sari et al., 2022).

2.3 Konsep Gagal Ginjal

2.3.1 Pengertian Gagal Ginjal Kronik

Gagal ginjal merupakan suatu keadaan dimana terjadi penurunan fungsi ginjal yang ireversible dan suatu saat dapat membutuhkan terapi pengganti ginjal. Sedangkan gagal ginjal kronik merupakan kerusakan ginjal yang lebih dari tiga bulan berdasarkan kelainan ataupun tanda-tanda kerusakan ginjal. Biasanya gagal ginjal ini merupakan komplikasi dari penyakit Diabetes Melitus dan Hipertensi (Rahayu, 2018).

2.3.2 Faktor Penyebab Gagal Ginjal Kronik

Penyebab penyakit ginjal sangatlah beraneka ragam, penyakit ginjal sendiri mayoritas disebabkan oleh komplikasi suatu penyakit. Berdasarkan data *Indonesian Renal Registry*, 35% penyakit ginjal diindonesia disebabkan oleh hipertensi, 25% disebabkan oleh diabetes melitus, 15% disebabkan oleh pielonefritis, 13% disebabkan oleh glumerulonefritis (Lydia & Pringgodigdo, 2018).

2.3.3 Tanda dan Gejala

Menurut Dirguilio dkk pada tahun 2014 dalam (Agustin, 2022) tanda dan gejala gagal ginjal kronik ada beberapa, yaitu :

a. Blood urea nitrogen dan creatinin naik
b. Takikardia,hipotensi ororstatik, kulit kering, dan membran mukosa kering.
c. Berat badan menurun
d. Edema periferal
e. Pengeluaran urine menurun
f. Anemia

2.3.4 Klasifikasi Gagal Ginjal

Berdasarkan *National Kidney Foundation* dalam (KHOLIFAH, 2019) klasifikasi gagal ginjal dibagi berdasarkan nilai GRF nya, yaitu :

a. Stage 1 yaitu apabila nilai GRF nya >90 maka terindikasi adanya kerusakan ginjal.
b. Stage 2 yaitu apabila nilai GRF nya 60-89 maka terindikasi adanya penurunan fungsi ginjal.
c. Stage 3 yaitu apabila nilai GRF nya 30-59 maka terindikasi penurunan fungsi ginjal tingkat lanjut. Pada fase ini sering ditemui gejala anemia dan gangguan pada tulang akibat kerusakan ginjal.
d. Stage 4 yaitu apabila nilai GRF nya 15-29. Disini terjadi penurunan fungsi ginjal derajat berat. Upaya pengobatan ubtuk mengurangi resiko komplikasi dan pencegahan kearah kegagalan ginjal.
e. Stage 5 yaitu apabila nilai GRF nya dibawah 15. pada posisi ini ginjal sudah tidak mampu bekerja sebagai mana mestinya atau disebut dengan kegagalan

ginjal. Penanganan yang sesuai yaitu transplantasi ginjal dan hemodialisis rutin.